

## ANALISIS KEPATUHAN KONTROL TEKANAN DARAH HIPERTENSI DENGAN HUBUNGAN LAMA SAKIT PASIEN PADA PENGUNJUNG PUSKESMAS TLOGOSARI KULON

Arvida Bar<sup>1\*</sup>, Muhamad Risal Tawil<sup>2</sup>, Wiwi Rumaolat<sup>3</sup>, Alifah Wilanda<sup>4</sup>, Haidir Syafrullah<sup>5</sup>

Poltekkes Kemenkes Jambi<sup>1</sup>, Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Baubau<sup>2</sup>, Program Studi Farmasi STIKes Maluku Husada<sup>3</sup>, IPDN<sup>4</sup>, Stikes Dharma Husada<sup>5</sup>

\*Corresponding Author : arvidabar@poltekkesjambi.ac.id

### ABSTRAK

Hipertensi sendiri dapat diartikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolic lebih dari 90 mmHg secara menetap. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik yang berkontribusi terhadap kepatuhan dalam pengendalian hipertensi dan tekanan darah, serta mengetahui bagaimana hubungan faktor-faktor tersebut dengan lama sakit yang dialami pasien yang berkunjung ke Puskesmas Tlogosari Kulon pada Tahun 2023 dengan metode penelitian korelasional cross sectional. 74 responden dipilih melalui penggunaan teknik purposive sampling. Alat ukurnya berupa kuesioner bergaya wawancara dan lembar studi untuk dokumentasi yang berisi informasi dari rekam medis. Uji Chi Square digunakan dalam analisis bivariat. Hasil temuan menunjukkan bahwa 36 responden telah sakit kurang dari sepuluh tahun, dan 54 responden belum memenuhi persyaratan. Temuan uji Chi Square menunjukkan bahwa p-value (0,835) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama sakit dengan kepatuhan manajemen tekanan darah, karena  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu, pada tahun 2023, tidak ada hubungan antara lama sakit pasien dengan kepatuhannya terhadap pengobatan tekanan darah di Puskesmas Tlogosari Kulon Jawa Tengah. Bagi penelitian yang akan datang, sebaiknya dilakukan penyempurnaan referensi agar dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi kepatuhan pengaturan tekanan darah.

**Kata kunci** : durasi, faktor kepatuhan, tekanan darah hipertensi

### ABSTRACT

*Hypertension can be interpreted as an increased systolic blood pressure of more than 140 mmHg and diastolic blood pressure of more than 90 mmHg consistently. Therefore, the purpose of this study was to determine the characteristics that contribute to compliance in controlling hypertension and blood pressure and to determine how these factors relate to the duration of illness experienced by patients visiting the Tlogosari Kulon Health Center in 2023 using a cross-sectional correlational research method. 74 respondents were selected through the use of purposive sampling techniques. The measuring instrument was an interview-style questionnaire and a study sheet for documentation containing information from medical records. The Chi-Square test was used in the bivariate analysis. The findings showed that 36 respondents had been ill for less than ten years, and 54 respondents had not met the requirements. The findings of the Chi-Square test showed that the p-value (0.835) was greater than the significance level (0.05). Thus, it can be concluded that there is no relationship between the duration of illness and compliance with blood pressure management because  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected. Therefore, in 2023, there is no relationship between the duration of patient illness and compliance with blood pressure medication at the Tlogosari Kulon Health Center, Central Java. For future research, it is advisable to improve the references to identify variables that affect compliance with blood pressure management.*

**Keywords** : duration, compliance factors, hypertension blood pressure

### PENDAHULUAN

Dari penderita hipertensi, 46% dikatakan tidak tahu bahwa mereka mengidap penyakit tersebut. Hanya 42% dari pasien dewasa penderita hipertensi yang menerima diagnosis dan

pengobatan. Satu dari lima orang (21%) penderita hipertensi mampu mengelolanya. Salah satu penyebab utama kematian dini di dunia adalah hipertensi. Sasaran global untuk penyakit tidak menular mencakup pengurangan prevalensi hipertensi sebesar 33% pada tahun 2030. Masalah umum yang dialami banyak orang adalah hipertensi. Saat tekanan darah diperiksa, hasil tekanan darah sistolik dan diastolik masing-masing harus lebih besar dari 140 dan 90 mmHg untuk mengindikasikan hipertensi. Berdasarkan hasil pengukuran, 34,11% penduduk Indonesia mengalami hipertensi (Laban & Pinzon, 2017).

Hipertensi adalah suatu keadaan medis berupa meningkatnya tekanan darah yang persisten atau menetap. Secara klinis, hipertensi dapat didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah di atas batas normal yang ditetapkan oleh suatu panduan. Penyakit hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan paling banyak diderita oleh masyarakat dan menjadi penyakit yang menyebabkan kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Di seluruh dunia terdapat 1,13 miliar orang yang menderita hipertensi. Sebanyak 1 dari 4 orang laki-laki dan 1 dari 5 orang perempuan terdiagnosis hipertensi, dan hanya kurang dari 1 dari 5 orang menderita hipertensi yang terkontrol (Sabrina et al., 2017). Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, prevalensi hipertensi di Jawa Tengah mencapai 37,57% dan menduduki peringkat keempat di Indonesia (Martono et al., 2022).

Hipertensi dapat diatasi dengan melakukan beberapa upaya penurunan tekanan darah secara teratur, yaitu dengan rutin mengontrol tekanan darah, pola hidup sehat, dan rutin minum obat (Kikawada & Tsuyusaki, 1992). Penderita hipertensi memiliki tingkat kepatuhan yang sangat rendah dalam hal mengatur tekanan darahnya. Semakin lama seseorang menjalani pengobatan, maka akan semakin lama pula perasaan jenuh yang muncul sehingga menyebabkan seseorang menjadi tidak patuh (Wahyu et al., 2023). Kehadiran Covid-19 menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi cemas untuk keluar rumah. Kecemasan merupakan suatu kondisi ketika seseorang merasa stres, adanya perasaan gelisah, tegang, dan khawatir (Sartika Dasopang dkk., 2021).

Kepatuhan terhadap terapi hipertensi diukur dari frekuensi kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan, baik untuk memperoleh obat antihipertensi maupun hanya untuk memeriksa tekanan darah, sebagian penderita hipertensi harus berkunjung secara rutin karena adanya Puskesmas. Namun, sebagian penderita ada yang tidak patuh dalam berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan secara rutin. Kelompok penderita ini baru akan berkunjung ke Puskesmas ketika mengeluhkan adanya gejala. Perilaku patuh atau tidak patuh penderita hipertensi dalam proses terapi hipertensi dapat muncul secara bergantian pada penderita hipertensi. Pada saat tertentu seorang penderita dapat berperilaku patuh terhadap proses terapi yang dijalani, sedangkan pada saat tertentu penderita hipertensi dapat berperilaku sebaliknya yaitu tidak patuh (Ekasari et al., 2021).

Ketidakpatuhan minum obat seperti ini biasanya terjadi pada penderita hipertensi yang belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya mematuhi aturan pengobatan sesuai anjuran dokter. Perilaku tidak patuh minum obat pada penderita hipertensi dalam mematuhi tata laksana terapi disebabkan karena penderita hanya mengikuti pola timbulnya gejala. Bagi penderita hipertensi, kepatuhan minum obat sangat penting untuk menurunkan risiko kesakitan dan kematian akibat hipertensi serta meningkatkan kualitas hidupnya. Keluarga merupakan sumber dukungan yang sangat penting untuk kondisi ini dan tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam memastikan pasien mendapatkan perawatan yang dibutuhkan (Ivy Violan Lawalata, Bellytra Talarima, 2023).

Berdasarkan hasil kajian awal, pada bulan Oktober 2023, tercatat sebanyak 296 orang penderita hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Tlogosari Kulon dan Desa Tlogosari Kulon. Hasil wawancara terhadap 20 pasien diperoleh data bahwa sebanyak 14 pasien telah mengalami hipertensi  $\geq 10$  tahun dan 16 pasien mengalami hipertensi  $< 10$  tahun. Dari 20 pasien yang diwawancarai, hanya 2 pasien yang rutin memeriksakan tekanan darahnya.

Pasien yang rutin memeriksakan tekanan darahnya adalah pasien yang telah mengalami hipertensi  $\geq 10$  tahun, sedangkan 18 pasien lainnya yang tidak rutin memeriksakan tekanan darahnya adalah pasien yang telah mengalami hipertensi baik  $\geq 10$  tahun maupun  $< 10$  tahun.

Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik yang berkontribusi terhadap kepatuhan dalam pengendalian hipertensi dan tekanan darah, serta mengetahui bagaimana hubungan faktor-faktor tersebut dengan lama sakit yang dialami pasien yang berkunjung ke Puskesmas Tlogosari Kulon pada Tahun 2023.

## METODE

Dengan menggunakan metode kuantitatif dan desain cross-sectional, penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tlogosari Kulon Semarang, Jawa Tengah, pada tanggal 21-30 Juni 2023, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menguji hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol pengobatan pada pasien hipertensi rawat jalan (Maula et al., 2023). Belum ada penelitian yang dilakukan mengenai kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, dan responden dianggap patuh jika mengunjungi fasilitas kesehatan untuk kontrol medis setiap bulannya. Sampel sebanyak 264 pasien hipertensi rawat jalan dari Puskesmas Tlogosari Kulon Semarang, Jawa Tengah, dijadikan sebagai partisipan penelitian pada penelitian ini, yang menggunakan data sekunder yang berasal dari data rekam medis fasilitas tersebut pada tahun 2023. Total sampling dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi Square  $\alpha = 0,05$  merupakan strategi pengambilan sampel yang digunakan. evaluasi kepatuhan kontrol pengobatan dengan median cut-off point 4. Pasien terdiagnosis hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Tlogosari Kulon Semarang Jawa Tengah pada tahun 2023 dan tergolong kasus hipertensi lanjut usia dan pasien berusia  $> 18$  tahun memenuhi kriteria inklusi penelitian ini. Pasien rujukan dan pasien baru yang baru menjalani satu kali pengobatan di Puskesmas Tlogosari Kulon Semarang, Jawa Tengah, dijadikan kriteria eksklusi penelitian (Kraetschmer et al., 2021).

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
20 - 44 tahun	10	13,5
45 - 54 tahun	22	29,7
55 - 59 tahun	14	18,9
60 - 69 tahun	19	25,7
$\geq 70$ bertahun-tahun	9	12,2
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Pria	12	16,2
Wanita	62	83,8
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Lulus SD/MI/MI/SD Islam	12	16,2
Sekolah Dasar/Sekolah Dasar Islam	21	28,4
Sekolah Dasar/Sekolah Menengah Pertama Islam	10	13,5
Sekolah Dasar/Sekolah Menengah Atas Islam	28	37,8
Sekolah Dasar/SMK Islam	3	4,1

<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	34	45,9
PNS / TNI / Polri / BUMN / BUMD	1	1,4
Karyawan Swasta	3	4,1
Pekerja Mandiri	6	8,1
Petani/Buruh Pertanian	9	12,2
Buruh/sopir/pembantu	21	28,4
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>
<b>Tekanan darah</b>		
Hipertensi Tingkat I	28	37,8
Hipertensi Tingkat II	46	62,2
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>
<b>Jarak Dari Rumah</b>		
< 5 KM	61	82,4
≥ 5 KM	13	17,6
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>

### Durasi Penyakit Variabel

**Tabel 2. Durasi Penyakit yang Bervariasi Penderita Hipertensi di Puskesmas Tlogosari Kulon**

TIDA	Kategori	Durasi Penyakit	KategoriFrekuensi	Persentase ( % )
1	Durasi Pendek	< 10 jam setahun	63	85,1
2	Durasi Panjang	≥ 1 0 jam	11	14,9
Total			74	100

### Variabel Kepatuhan Kontrol Tekanan Darah

**Tabel 3. Variabel Kepatuhan Kontrol Tekanan Darah Responden Penderita Hipertensi di Puskesmas Tlogosari Kulon**

TIDA	Kontrol	Tekanan	Darah	DuoFrekuensi	Persentase ( % )
1	Patuh			29	39,2
2	Tidak patuh			45	60,8
	<b>Total</b>			<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel, analisis terhadap 74 responden, responden yang patuh dalam pengendalian tekanan darah berjumlah 29 (39,2%) responden dan responden yang tidak patuh dalam pengendalian tekanan darah berjumlah 45 (60,8%) responden.

### Usia

Usia tertinggi yaitu 45-54 tahun sebanyak 22 responden (29,7%), sedangkan usia terendah yaitu ≥ 70 tahun sebanyak 9 responden (12,2%). Pada usia >45 tahun seseorang mulai mengalami penurunan fungsi organ tubuh dan sistem imun sehingga tekanan darah sistolik meningkat (Suharjiman, 2018). Peneliti berasumsi bahwa pembuluh darah pada seseorang yang berusia >45 tahun dapat mengalami penurunan sehingga tekanan darah dapat meningkat.

### Jenis Kelamin

Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan 62 responden (83,8%), sedangkan terendah adalah laki-laki dengan 12 responden (16,2%). Pada perempuan, kasus hipertensi

lebih banyak karena setelah menopause dapat terjadi penurunan hormon estrogen yang dapat membantu menjaga kesehatan pembuluh darah (S. et al., 2022) . Peneliti berasumsi bahwa penurunan fungsi hormon dapat membuat perempuan lebih rentan terkena hipertensi.

### **Pendidikan**

Pendidikan tertinggi adalah tamat SMA/MA dengan jumlah responden 28 responden (37,8%), sedangkan terendah adalah tamat D1/D2/D3/PT dengan jumlah responden 3 responden (4,1%). Pada pendidikan SMA masih tergolong remaja yang memiliki pola hidup mengkonsumsi alkohol, kopi, merokok, dan stress yang dapat memicu hipertensi (Wahyuni, 2022) Peneliti berasumsi bahwa SMA masih termasuk dalam masa remaja yang sebagian besar memiliki pola hidup tidak sehat.

### **Pekerjaan**

Pekerjaan terbanyak adalah kategori tidak bekerja sebanyak 34 responden (45,9%), sedangkan terendah adalah kategori PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD sebanyak 1 responden (1,4%). Pada seseorang yang tidak bekerja cenderung tidak banyak melakukan aktivitas sehingga lemak dapat menumpuk dalam tubuh dan dapat menyebabkan penyumbatan pembuluh darah sehingga tekanan darah akan meningkat secara bertahap (Emiliana et al., 2021) . Peneliti berasumsi bahwa responden yang tidak bekerja biasanya lebih sedikit melakukan aktivitas dan dapat meningkatkan risiko obesitas atau kegemukan apabila tidak diimbangi dengan olahraga sehingga memicu hipertensi.

### **Jarak Rumah Pasien Ke Pusat Kesehatan**

Jarak rumah responden ke Puskesmas sebagian besar <5 km yaitu sebanyak 61 responden (82,4%), sedangkan paling sedikit  $\geq 5$  km yaitu sebanyak 13 responden (17,6%). Akses terhadap pelayanan kesehatan dapat memudahkan pasien untuk menjalani pemeriksaan di pelayanan kesehatan (Himmah, 2023) . Peneliti berasumsi bahwa jarak yang dekat dapat memudahkan pasien untuk datang memeriksakan diri ke Puskesmas.

### **Tekanan Darah**

Hipertensi terbanyak adalah derajat II yaitu sebanyak 46 responden (62,2%), sedangkan yang paling sedikit adalah derajat I yaitu sebanyak 28 responden (37,8%). Tekanan darah dapat meningkat yang dipicu oleh banyaknya konsumsi makanan asin dan berlemak serta kurangnya aktivitas seperti olahraga (Car et al., 2023) Peneliti berasumsi bahwa pola hidup yang tidak sehat dapat memicu peningkatan tekanan darah.

### **Durasi Penyakit**

Durasi sakit terlalu lama berada pada kategori durasi pendek sebanyak 63 responden (85,1%), sedangkan durasi terpendek berada pada kategori durasi panjang sebanyak 11 responden (14,9%). Data durasi sakit dihitung sejak pasien pertama kali terdiagnosa suatu penyakit (Hairil Akbar, 2020) . Data durasi sakit diambil sejak pasien pertama kali terdiagnosa suatu penyakit.

### **Kepatuhan terhadap Kontrol Tekanan Darah**

Kategori kepatuhan terbesar adalah ketidakpatuhan kontrol tekanan darah sebanyak 45 responden (60,8%), sedangkan kepatuhan kontrol tekanan darah paling sedikit sebanyak 29 responden (39,2%). Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, dan lamanya sakit (Car et al., 2023) . Faktor lainnya yaitu tekanan darah pasien, kepesertaan asuransi, dan riwayat keluarga pasien (Wahyudi Ketut, Rohrohmana Bachrudin, 2023) . Peneliti berasumsi



bahwa kepatuhan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, lamanya sakit, tekanan darah pasien, kepesertaan asuransi, dan riwayat keluarga.

### Analisis Bivariat

Uji Chi Square dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 5% (0,05) menghasilkan nilai p sebesar 0,835 pada analisis data, hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara lama sakit dengan kepatuhan kontrol tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Tlogosari Kulon tahun 2023. Hanya 4 responden dengan lama sakit  $\geq 10$  tahun yang patuh kontrol tekanan darah di Puskesmas Tlogosari Kulon, dibandingkan dengan total 38 responden dengan lama sakit  $< 10$  tahun yang tidak patuh.

Penelitian ini mengonfirmasi temuan penelitian oleh (Winarti et al., 2023) yang tidak menemukan hubungan antara lamanya sakit dan kepatuhan pengobatan. Peneliti berasumsi bahwa sejumlah variabel, seperti tekanan darah pasien, jenis kelamin, usia, lamanya sakit, keterlibatan asuransi, dan riwayat keluarga, dapat berkontribusi terhadap ketidakpatuhan terhadap kontrol. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh (Setyaningrum & Sugiharto, 2021) yang menemukan bahwa semakin lama seseorang didiagnosis, semakin bosan mereka dan semakin rendah tingkat kepatuhan mereka.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan presentase responden yang patuh dalam melaksanakan pemeriksaan kesehatan rutin lebih besar dibandingkan responden yang tidak patuh dalam melaksanakan pemeriksaan kesehatan rutin. Perilaku seseorang memberikan pengaruh terhadap kualitas kesehatan sebesar 30-35%, apabila seseorang berperilaku kurang baik maka ada kemungkinan kualitas kesehatannya juga akan kurang baik, begitu pula sebaliknya apabila seseorang berperilaku baik maka ada kemungkinan kualitas kesehatannya juga akan baik. Tujuan pengendalian pengobatan hipertensi baik untuk observasi maupun pengobatan tekanan darah adalah untuk mencapai dan mempertahankan tekanan darah terkontrol dengan sistolik dibawah 140 mmHg dan diastolik dibawah 90 mmHg serta mengendalikan faktor risiko. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengendalian pengobatan pasien hipertensi pada pengunjung Puskesmas Tlogosari Kulon tahun 2023 dengan P Value = 0,972. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Osamor & Owumi, 2011), menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kesadaran yang sama untuk patuh dalam kontrol pengobatan rutin.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Mirtha, 2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Penelitian ini menyatakan bahwa responden perempuan memiliki kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Perilaku dalam hal menjaga kesehatan, pada umumnya perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Hasil analisis pada variabel usia menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan pengobatan rutin pasien hipertensi pada pengunjung Puskesmas Tlogosari Kulon tahun 2023 dengan nilai P Value = 0,186 yang juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayantie et al., 2018). Hal ini terjadi karena responden dengan usia produktif banyak melakukan aktivitas sehari-hari untuk bekerja dan memenuhi kebutuhannya sehingga tidak memiliki banyak waktu luang, sedangkan responden dengan usia yang sudah tidak produktif lagi lebih banyak beristirahat dan berdiam di rumah.

Menurut (Longa et al., 2023), lansia tidak mudah untuk datang sendiri ke puskesmas karena lansia tidak semudah orang dewasa untuk mengendarai kendaraannya ke puskesmas. Hal ini juga dibebani dengan minimnya waktu luang bagi wali pasien hipertensi untuk

mengantar pasien lansia ke puskesmas karena bekerja. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sartika Dasopang et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan berobat dengan kelompok umur. Hal ini terjadi karena umur mempengaruhi praktik kesehatan sehari-hari yang dilakukan seseorang melalui perubahan pola pikir dan perilaku. Seiring dengan bertambahnya umur maka respon yang diberikan seseorang terhadap kondisi yang mengancam kesehatannya semakin baik pula pemahamannya terhadap konsep kesehatan dan perlunya menjaga kesehatan sehingga upaya yang dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit akan semakin baik. Analisis status pekerjaan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan berobat rutin pasien hipertensi dengan  $P \text{ Value} = 0,900$ .

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Baskara et al., 2023) dapat diartikan bahwa pekerjaan tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan responden untuk mematuhi pengobatan kontrol di puskesmas. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Rasajati dkk yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi. Responden yang tidak bekerja cenderung berperilaku lebih patuh berobat dibandingkan dengan responden yang bekerja. Hal ini terjadi karena responden yang bekerja lebih sibuk dalam bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mengontrol dan memeriksakan diri ke dokter. Pada uji bivariat status tekanan darah didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status tekanan darah dengan kepatuhan berobat rutin pasien hipertensi  $P \text{ Value} = 0,009$  yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dramawan. Pada penelitian ini responden dengan tekanan darah normal cenderung patuh berobat karena hal tersebut untuk menjaga status tekanan darahnya agar tetap normal. Dengan mematuhi kontrol berobat, responden dapat melakukan pemantauan dan konsultasi ke dokter secara rutin sehingga tekanan darahnya dapat terkontrol dengan baik.

Menurut penelitian (Winarti et al., 2023) tingkat kepatuhan yang tinggi akan mempengaruhi tekanan darah terkontrol. Terkontrolnya tekanan darah pasien hipertensi dipengaruhi oleh usaha masing-masing individu untuk menjaga tekanan darahnya dalam batas normal dan mencegah terjadinya komplikasi. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan merupakan faktor utama keberhasilan terapi hipertensi. Kepatuhan dan pemahaman dalam menjalankan terapi yang baik dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap mencegah terjadinya komplikasi. Pasien yang menjalani terapi secara teratur lebih mungkin mencapai target tekanan darah normal dalam jangka panjang. Kontrol hipertensi yang lebih baik dan kepatuhan yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kualitas hidup yang lebih tinggi. Hasil uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pengobatan rutin pasien hipertensi dengan Nilai  $P = 1.000$ . Penelitian ini memperoleh bahwa kondisi akses pelayanan kesehatan tidak mempengaruhi responden untuk berobat ke pelayanan kesehatan. Kenyamanan dan kesesuaian pelayanan yang diberikan menjadi salah satu faktor untuk berobat ke pelayanan kesehatan yang dituju.

Menurut (Wahyu et al., 2023), kondisi ini dapat diartikan bahwa akses pelayanan kesehatan bukan menjadi halangan bagi penderita untuk berperilaku sehat. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hairil Akbar, 2020). Jarak yang tidak terlalu jauh dan tersedianya transportasi membuat penderita ingin berobat untuk hipertensinya. Sebaliknya, jarak yang terlalu jauh dan transportasi yang sulit dijangkau menuju puskesmas membuat pasien mengurungkan niatnya untuk menjalani pengobatan, juga mempertimbangkan waktu dan biaya yang akan dikeluarkan. Hasil analisis variabel kepesertaan asuransi kesehatan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepesertaan asuransi kesehatan dengan kepatuhan pengobatan rutin pasien hipertensi pada pengunjung Puskesmas Tlogosari Kulon dengan nilai  $P\text{-Value} = 0,004$ . Hubungan antara asuransi kesehatan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap perawatan hipertensi

dengan hasil bahwa orang yang memiliki asuransi kesehatan memiliki peluang 29% lebih tinggi untuk menerima pengobatan hipertensi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki asuransi kesehatan. Keterlibatan pusat perawatan kesehatan primer dalam pendidikan kesehatan, skrining berbasis masyarakat secara teratur, terutama untuk populasi berisiko tinggi dan promosi kepatuhan pengobatan telah terbukti hemat biaya.

Hasil ini menunjukkan bahwa memiliki asuransi kesehatan dapat mendukung responden untuk berperilaku sehat dengan mematuhi kontrol pengobatan. Mengurangi biaya kesehatan dari asuransi kesehatan secara efektif membantu meningkatkan kepatuhan terhadap kontrol pengobatan. Manajemen hipertensi secara holistik dan komprehensif membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut, masyarakat perlu berpartisipasi dalam program asuransi kesehatan nasional. Kepesertaan dalam jaminan kesehatan nasional dapat meningkatkan peluang keberhasilan pengendalian tekanan darah rutin sehingga angka kesakitan dan kematian akibat hipertensi dapat ditekan (Ekasari et al., 2021).

## KESIMPULAN

(Ayu Suntara dkk., 2022) melaporkan bahwa uji Chi Square yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak otomatis menghasilkan data dengan nilai  $p$  (0,835) lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada pasien hipertensi di Puskesmas Tlogosari Kulon Jawa Tengah, tidak terdapat korelasi antara lama sakit dengan kepatuhan pengaturan tekanan darah. Untuk memastikan tekanan darah terkelola dengan baik, alangkah baiknya jika setiap staf di Puskesmas Tlogosari Kulon dapat menghimbau setiap pasien untuk rutin memeriksakan tekanan darahnya di sana. Diharapkan batasan waktu kontrol dapat disesuaikan dengan anjuran Kementerian Kesehatan RI agar tekanan darah dapat terkontrol dengan lebih baik. Diharapkan juga adanya promosi kesehatan kepada masyarakat untuk memberikan ajakan agar patuh dalam mengontrol tekanan darah dan diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menambah dokumentasi ilmu keperawatan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam mengontrol tekanan darah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada para pegawai Puskesmas Tlogosari Kulon atas bantuan selama penelitian berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Suntara, D., Siska, D., & Rinna Wati Sinaga, T. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) pada Penderita HIV dan AIDS (ODHA) di Klinik VCT RS St. Elisabeth Blok II Lubuk Baja Batam. *ZAHRRA: Journal Of Health And Medical Research*, 2(2), 118–128.
- Baskara, I. B. G. A., Widowati, I. G. A. R., & Arimbawa, P. E. (2023). Pengetahuan, sikap, dan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Kediri I Tabanan. *Lambung Farmasi*, 4(1), 178–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/lf.v4i1.12036>
- Car, A., Trisuchon, J., Ayaragarnchanakul, E., Creutzig, F., Javaid, A., Puttanapong, N., Tirachini, A., Irawan, M. Z., Belgiawan, P. F., Tarigan, A. K. M., Wijanarko, F., Henao, A., Marshall, W. E., Chalermpong, S., Kato, H., Thaithatkul, P., Ratanawaraha, A., Fillone, A., Hoang-Tung, N., ... Chalermpong, S. (2023). Hipertensi; Artikel Review. *International Journal of Technology*, 47(1), 100950.
- Damayantie, N., Heryani, E., & Muazir, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi



- Perilaku Penatalaksanaan Hipertensi oleh Penderita di Wilayah Kerja Pskesmas Sekernan Ilir Kabupaten Muaro Jambi tahun 2018. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3 SE-Article), 224–232. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p224-232>
- Ekasari, M. F., Suryati, E. S., Badriah, S., Narendra, S. R., & Amini, F. I. (2021). Kenali penyebab, tanda gejala dan penanganannya. *Hipertensi*, 28.
- Emiliana, N., Fauziah, M., Hasanah, I., & Fadlilah, D. R. (2021). Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 119–132.
- Hairil Akbar, E. B. S. (2020). Analisis Faktor penyebab Terjadinya Hipertensi pada Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow). *Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow)*, 3.
- Himmah, N. A. (2023). *Penyuluhan slow deep breathing untuk menurunkan hipertensi pada komunitas lansia di posyandu bandulan kota malang 1) 1)*. 7(1), 52–56.
- Ivy Violan Lawalata, Bellytra Talarima, B. A. A. S. (2023). Global health science ., *Global Health Science*, 8(1), 41–46.
- Kikawada, R., & Tsuyusaki, T. (1992). Characteristics of hypertension in the elderly. *Nippon Rinsho. Japanese Journal of Clinical Medicine*, 50 Suppl(2), 337–343.
- Kraetschmer, N., Sharpe, N., Urowitz, S., & Deber, R. B. (2021). How does trust affect patient preferences for participation in decision-making? *Health Expectations: An International Journal of Public Participation in Health Care and Health Policy*, 7(4), 317–326. <https://doi.org/10.1111/j.1369-7625.2004.00296.x>
- Laban, E., & Pinzon, R. (2017). Seluk Beluk Hipertensi: Peningkatan Kompetensi Klinis Untuk Pelayanan Kefarmasian. *Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana*, 2, 489. <https://doi.org/10.21460/bikdw.v2i3.74>
- Longa, R., Nurwidi Antara, A., & Sumekar, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Relationship Between Level of Knowledge and Medication Adherence. *Gorontalo Journal of Public Health*, 6(1), 12–21.
- Martono, M., Editya Darmawan, R., & Purwitasari, H. N. (2022). Factor Associated with Control Compliance in Hypertension Patients Article Info Abstrak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 5(1), 51–59.
- Maula, L. H., Ulfah, M., & Apriliyani, I. (2023). Persepsi Lansia Tentang Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan* , 14(2 SE-Kesehatan), 31–38. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v14i2.243>
- Osamor, P., & Owumi, B. (2011). Factors Associated with Treatment Compliance in Hypertension in Southwest Nigeria. *Journal of Health, Population, and Nutrition*, 29, 619–628. <https://doi.org/10.3329/jhpn.v29i6.9899>
- S., A. Z., Pasinringi, S. A., & Sari, N. (2022). Persepsi Kepuasan Pasien Terhadap Kualitas Pelayanan Keperawatan Di Rawat Inap Tahun 2022. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(3), 246–256. <https://doi.org/10.30597/hjph.v3i3.23370>
- Sabrina, B., Susanto, H. S., & Adi, M. S. (2017). No Title. *Jurnal Kesehatan Masyarakat; Vol 3, No 3 (2015): JULIDO - 10.14710/Jkm.V3i3.12101* . <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/12101>
- Sari, D., & Mirtha, L. (2016). Pengaruh Keikutsertaan Pasien pada Program Jaminan Kesehatan terhadap Keberhasilan Kontrol Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 4. <https://doi.org/10.23886/ejki.4.6289.125-29>
- Sartika Dasopang, E., Febrika Zebua, N., Nadia, S., Ginting, E., Natalia Siahaan, D., Saputri, M., Julianti Tambunan, I., Fujiko, M., Rahmi Ningrum, S., Anggraini, D., Hasanah, F., & Juniar, A. (2021). Pengenalan dan Pencegahan Hipertensi Serta Pengecekan Tekanan

- Darah. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 1–4. <https://doi.org/10.52622/mejuajujabdimas.v1i2.11>
- Setyaningrum, N. H., & Sugiharto, S. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hipertensi Pada Lansia: Scoping Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1790–1800. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.933>
- Suharjiman. (2018). Faktor-Faktor Pelaksanaan Perawatan Kesehatan Masyarakat (Perkesmas) Di Kabupaten Karawang. *STIKES Jenderal Achmad Yani Cimahi PINLITAMAS 1*, 1(1), 100–110.
- Wahyu, L., Kusumastuti, N. A., & Idu, C. J. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Tanah Tinggi Tangerang. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(6), 1751–1759. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i6.10526>
- Wahyudi Ketut, Rohrohmana Bachrudin, K. S. P. (2023). *Monograf Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Lansia dalam Pengendalian Hipertensi*. Penerbit NEM.
- Wahyuni, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Desa Alue Bili Geulumpang Kecamatan Baktiya Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(2), 1–8.
- Winarti, W., Ali Harokan, & Erma Gustina. (2023). Analisis Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Pengobatan Di Puskesmas. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(2), 342–355. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i2.246>